BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.[1] Adapun lembaga intermediasi yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro, kemudian akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.[2]

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi fungsi lainnya, sehingga dapat dikatakan bank berperan sebagai lembaga intermediasi. Menghimpun yang dimaksud disini adalah mencari dana (uang) dari

[1] Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.41

[2] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.14

masyarakat luas dalam bentuk simpanan yakni giro, tabungan dan deposito. Sedangkan menyalurkan dana yang dimaksud disini adalah memberikan kembali dana yang telah dihimpun tersebut dalam bentuk pinjaman berdasarkan prinsip bank masing-masing. Bagi bank, dana merupakan darah dalam tubuh badan dan persoalan paling utama, karena adanya sumber dana bank adalah untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pembiayaan dan lain sebagainya.

Kemampuan bank memperoleh sumber-sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber-sumber dana bank harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperolehnya, jangka waktu sumber dana serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut. Dalam praktiknya dana yang tersedia sangat beragam dengan berbagai persyaratan pula. Dalam hal ini bank harus pintar menentukan untuk apa dana tersebut

digunakan, seberapa besar dana dibutuhkan, sehingga tidak salah dalam menentukan pilihan.[3]

Bank Islam atau selanjutnya disebut Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam, oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan barang dagangan utama.

Bank adalah sebuah lembaga perantara antara pihak surplus dana kepada pihak minus dana. Dilihat dari fungsi pokok operasionalnya bank Islam. Ada tiga fungsi pokok

---

[3] Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.69

dalam kaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat yakni: fungsi pengumpulan dari (Funding), fungsi penyaluran dana (Financing), pelayanan jasa.

Perbankan Syariah itu sendiri terdiri dari; Bank Umum Syariah, Bank Konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR/sesuai dengan UU. 21Tahun 2008 tentang perbankan syariah).[4] Perkembangan Bank Syariah telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik dari sisi pertumbuhan asset maupun pertumbuhan kelembagaan atau jaringan. Namun pertumbuhan yang pesat diperbankan syariah ini belum memadai bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat akan pelayanan perbankan syariah.

Dalam rangka memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat, khususnya masyarakat kecil, maka perlu didukung dengan jaringan kantor yang cukup, dalam

[4] Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.40

hal ini melalui bank syariah yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.[5]

Pelaksanaan kegiatan usaha pada bank Islam di Indonesia tunduk pada ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai perbankan di Indonesia, seperti undang-undang No. 7 tahun 1992 dan undang-undang No. 10 tahun 1998. Namun kegiatan usaha pada bank Islam ini pun harus sesuai dengan ketentuan syariah. ketentuan-ketentuan dalam hukum Islam yang telah diuraikan di atas menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan usaha pada bank Islam.[6]

Pengertian sumber dana bank menurut Kasmir adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana itu tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Kemudian untuk membiayai operasionalnya, dana dapat pula diperoleh dari modal sendiri yaitu dengan tujuan dari

---

[5] Widyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam di Indonesia,* (Jakarta : Fajar interpratama offset, 2005) h.64

[6] Widyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam di Indonesia,* (Jakarta : Fajar interpratama offset, 2005) h. 101

penggunaan dana disesuaikan pula dengan tujuan dari penggunaan dana tersebut. Pemilihan sumber dana akan menentukan besar kecilnya biaya yang ditanggung dan harus dilakukan secara tepat.[7]

Bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.[8]

Seiring dengan pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang relatife tinggi dibandingkan perbankan nasional, serta peningkatan akses jaringan yang dapat menjangkau kebutuhan masyarakat secara lebih luas, perbankan syariah memiliki fundamental yang cukup kuat

---

[7] Umar Hi Salim, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Pada PT. Bank UOB Indonesia Di Samarinda, Research Journal and Business Manajemen (RJABM*), Vol 1 No. 2 (Desember 2017), h.203

[8] Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Fajar Interpratama Offset,) h.209

untuk memanfaatkan momentum membaiknya perekonomian nasional. Pertumbuhan bank umum syariah lebih cepat dibandingkan bank umum konvensional, total asset tumbuh besar Rp 16,5 triliun (33,2%) menjadi Rp 66,1 triliun, DPK tumbuh Rp 15,4 triliun (41,7%) menjadi Rp 52,3 triliun, sementara pembiayaan tumbuh Rp 8,7 triliun (22,7%) menjadi Rp 46,9 triliun.[9]

Adapun salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau profit. Laba atau profit merupakan pengembalian modal yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi yang dibuat dari suatu periode fiskal, dimana profit yang dihasilkan mencerminkan efektifitas operasional perusahaan dalam menjalankan kinerjanya, sehingga profit dapat dijadikan indikator pencapaian kinerja perusahaan yang baik. Profit perusahaan dapat didistribusikan beberapa kegunaan, yaitu sebagai tambahan untuk modal yang sedang berjalan, sebagai dividen

[9] Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2013) h.347

pemegang saham,[10] perusahaan bisnis yang bergerak dengan dukungan moral agama seperti bank syariah, merupakan potensi bagi perusahaan untuk menarik lebih tinggi minat masyarakat muslim, dimana keuntungan kelembagaan menjalankan bisnis di sektor perbankan berbanding lurus dengan dorongan moral individu untuk mendapatkan ketenangan jiwa disebabkan panduan agama untuk bertransaksi yang halal dan tidak mengandung bunga (riba).

Dalam upaya memperoleh laba yang maksimal, bank syariah memegang prinsip-prinsip syariat dalam mengelola aset dan memegang kepercayaan nasabah berupa tanggung jawab pemenuhan kewajibannya sebagai lembaga yang sangat bergantung dari asas kepercayaan. Selain diukur dengan pendekatan pengelolaan aset, upaya menghasilkan laba juga memperhatikan aspek manajemen bank seperti mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki bank, pemasaran layanan produk yang laku, penyaluran

[10] Sabono Sukirno, dkk., *Pengantar Bisnis*, (Jakarta : Prenada, 2012), h.263

pembiayaan dan kas yang lancar, modal yang kuat, jumlah karyawan, jumlah kantor cabang dan evaluasi kinerja,[11] yang dipasarkan kepada calon nasabah dalam bentuk produk. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah Laba yang diterima bank syariah adalah jumlah Dana Pihak Ketiga yang mampu dihimpun bank, dimana semakin besar dana nasabah yang dihimpun produk bank syariah maka aset yang dimiliki pun akan semakin besar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pembiayaan dan salah satu tolak ukur kesehatan bank. Faktor lainnya adalah pembiayaan yang disalurkan bank, dimana semakin besar pembiayaan yang disalurkan bank syariah maka margin bagi hasil yang diterima pihak bank juga semakin besar. Hal ini merupakan motivasi untuk bank syariah agar mampu menjalankan pembiayaan lancar dan terpercaya. Faktor terakhir yang mempengaruhi Laba adalah modal yang dimiliki bank, dimana semakin besar jumlah modal yang ada maka semakin kuat keuangan bank syariah,

---

[11] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h.304

semakin banyak dana yang biasa digunakan untuk penyaluran pembiayaan dan sebagai salah satu tolak ukur kesehatan bank.[12]

Dana Pihak Ketiga sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana, karena pada dasarnya untuk kepentingan usahanya bank menghimpun dana dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari pihak lain, dan dana yang berasal dari masyarakat atau pihak ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Pembiayaan adalah penyediaan uang berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah untuk mengembalikan uang tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan. Pembiayaan merupakan aktivitas lainnya yang sangat penting karena dengan adanya pembiayaan

[12] Mardhiyyah Fitria Ekawati, *pengaruh Pembiayaan, Penempatan dana pada BI, Penempatan Dana Pada Bank Lain, Modal Disetor, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia*, (Skripsi: Studi Ekonomi pembangunan 2010).

akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha suatu bank.[13]

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diajukannya judul Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba Bank Syariah di Indonesia karena salah satu indikator dari pertumbuhan bank syariah adalah salah satu produknya ialah Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari (Giro, Tabungan, dan Deposito) yang semakin mengalami peningkatan, mengindikasikan semakin besarnya perhatian dan kesadaran masyarakat dari berbagai golongan akan keberadaan lembaga keuangan (Bank) yang sangat menguntungkan bagi mereka atas bagi hasil yang mereka peroleh begitu juga dengan Laba yang diperoleh Bank.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai permaslahan yang telah diketahui tersebut, selanjutnya dikemukakan hubungan suatu masalah dengan masalah lain. Dan berdasarkan latar

[13] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.25

belakang masalah maka identifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berperan penting terhadap Laba perbankan syariah di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang secara langsung dapat mempengaruhi Laba perbankan syariah di Indonesia.
3. Jika dilihat dari laporan Bank Umum Syariah (BUS) Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2016-2018.
4. Laba di Bank Umum Syariah (BUS) senantiasa mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya.
5. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian mengenai bank syariah masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan adar penelitian lebih, terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok

penelitian. Oleh karena itu penulis akan membatasi penelitian ini pada:

1. Fokus penelitian hanya pada Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba di bank syariah.
2. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.
3. Tahun penelitian ini dimulai dari tahun 2016-2018.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang akan dibahas dari batasan masalah diatas, maka persoalan yang harus dijawab dipenelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari (Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba di perbankan syariah di Indonesia?
2. Adakah besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap laba di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini disusun untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba di perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba di perbankan syariah di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

   Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan para pembaca, serta dapat menambah rujukan referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba/rugi perbankan syariah di Indonesia.

2. Bagi perbankan syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasim atas kinerja bank syariah dalam menghadapi kompetisi dunia perbankan nasional dan sebagai input untuk mendorong pertumbuhan bank syariah ke depannya dalam perkembangan Laba perbankan syariah di Indonesia.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadai sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan syariah, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut tentang pengaruh daba pihak ketiga tehadap laba/rugi perbankan syariah.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Dana pihak ketiga adalah sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam

bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Dana masyarakat adalah dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Jumlah dana pihak ketiga yang mampu dihimpun bank mempengaruhi jumlah dana yang diterima bank syariah, dimana semakin besar dana nasabah yang dihimpun produk bank syariah maka aset yang dimiliki pun akan semakin besar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pembiayaan dan salah satu tolak ukur kesehatan bank. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga maka semakin tinggi laba, yang menunjukan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap laba. Kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

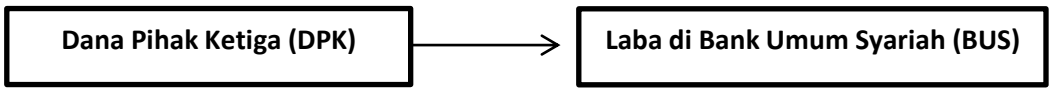

Keterangan:

1. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_1)
2. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah Laba pada Bank Umum Syariah (BUS) (Y)

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian ini adalah:

Bab ke-satu berupa pendahuluan yang pertama, ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab ke-dua ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka, pemikiran, dan hipotesis.

Bab ke-tiga ini mengurai tentang metode tentang analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab ke-empat ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis, dan analisis data.

Bab ke-lima ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.